

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin modern saat ini sangat disadari bahwa ilmu kesehatan juga sangatlah penting dan perlu diperhatikan yang menjadi prioritas utama dalam upaya memperhatikan kesehatan masyarakat. Program pembangunan kesehatan masyarakat yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara cukup bermakna, namun masih dijumpai berbagai masalah dan hambatan yang akan mempengaruhi pelaksanaan pembangunan kesehatan. Salah satu fenomena utama yang berpengaruh terhadap pembangunan kesehatan adalah perubahan lingkungan.

Di Indonesia, pembangunan kesehatan ingin dicapai melalui visi “Indonesia Sehat 2015”. Berdasarkan rumusan visi Indonesia Sehat 2015 dijabarkan bahwa, lingkungan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat yaitu lingkungan yang bebas dari polusi, tersedianya air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang saling tolong menolong dengan memelihara nilai-nilai budaya bangsa (Harbiyani, 2013).

Kesehatan lingkungan merupakan salah satu pilar utama ilmu kesehatan masyarakat yang harus diperhatikan. Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Pasal 1 tentang kesehatan, yang dimaksud dengan kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang

memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut Widyati dan Yuliarsih (2002) bahwa : “Kesehatan lingkungan adalah usaha-usaha pengendalian/pengawasan keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan atau yang dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia”.

Lingkungan yang perlu diperhatikan untuk terwujudnya masyarakat yang sehat adalah pemukiman penduduk, tempat pembuangan sampah sementara yang berdekatan dengan pemukiman, tempat pembuangan akhir sampah yang berdekatan dengan pemukiman, tempat-tempat umum yakni pasar, terminal kendaraan, rumah dan hotel/losmen, dan tempat penjualan makanan/minuman (rumah makan/restoran/kantin).

Tempat-tempat umum seperti pasar sangat dikunjungi banyak masyarakat karena merupakan salah satu tempat yang menyediakan pasokan kebutuhan pokok sehari-hari. Contohnya pasar ikan atau banyak dikenal dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan penyediaan pangan pokok yang dibutuhkan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan pasal 41 A ayat 1 pelabuhan perikanan mempunyai fungsi pemerintahan dan perusahaan guna mendukung kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran. Fungsi tersebut antara lain berupa pelayanan pengendalian lingkungan. Pandangan terhadap pelabuhan perikanan di Indonesia selama ini secara umum masih di pandang kurang baik, karena kekumuhan dan kekotoran yang diperlihatkannya. Buruknya keadaan

lingkungan seperti ini dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat disekitarnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya hewan pengerat dan vektor penyakit seperti lalat dan tikus yang berkeliaran di sekitar tempat tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sanitasi dasar yang memenuhi syarat kesehatan untuk mencegah datangnya vektor penyakit, salah satu diantaranya adalah lalat.

Lalat merupakan salah satu insekta atau serangga yang termasuk dalam *ordo diptera*. Kehidupan lalat banyak dijumpai hampir diseluruh permukaan bumi. Serangga ini banyak merugikan manusia karena merupakan vektor pembawa masalah kesehatan masyarakat. Keberadaan lalat sangat memberikan gangguan besar bagi manusia disekitarnya, antara lain mengganggu ketenangan, menggigit, sebagai pembawa dan penyebar penyakit pada manusia melalui penularan secara mekanis, biologis serta *myasis*. Lalat sangat menyenangi tempat-tempat yang basah, benda-benda organik, tinja, sampah basah, tumbuh-tumbuhan busuk, selain itu dengan kebiasaan lalat menyukai dan tertarik dengan makanan yang dimakan oleh manusia sehari-hari dan tempat istirahat lalat dan tempat perkembangbiakannya.

Berdasarkan Tujuan Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) kesehatan pelabuhan, dalam bidang pengendalian resiko lingkungan khususnya Tempat Pelelangan Ikan perlu adanya pengendalian vektor dan binatang penular penyakit yang memerlukan adanya koordinasi pemberantasan vektor salah satunya lalat. Dalam rangka pemberantasan, perlu adanya pengukuran tingkat kepadatan lalat di lingkungan kerja tersebut. Berdasarkan kepmenkes 1405/Menkes/SK/XI/2002 tentang persyaratan kesehatan lingkungan kerja mengatur bahwa: “Untuk

persyaratan indeks lalat maksimal 8 ekor/*fly grill* (100x100 cm) dalam pengukuran 30 menit”. Sehingga jika ditemukan lebih dari itu perlu adanya pengendalian. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir angka laju pertumbuhan lalat karena serangga ini memiliki siklus hidup yang sangat cepat.

Lalat tidak mungkin diberantas habis, melainkan dikendalikan sampai batas yang tidak membahayakan. Pengendalian lalat dapat dilakukan pada berbagai stadium dalam siklus hidupnya, sejak telur hingga dewasa. Pengendalian terhadap lalat dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, baik secara fisik, kimia, biologis, maupun kultural. Untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan insektisida, maka perlu dikembangkan metode pengendalian lalat berdasarkan faktor yang mempengaruhi kepadatan dan distribusinya. Cara paling mudah, murah dan cepat mengukur tingkat kepadatan lalat yakni dengan menggunakan *fly grill*.

*Fly grill* merupakan salah satu alat sederhana yang banyak digunakan dalam mengukur kepadatan lalat. Alat ini memiliki cara kerja yang sederhana dalam mengukur tingkat kepadatan lalat. Keunggulan *fly grill* ini adalah terbuat dari bahan yang mudah ditemukan, cara membuatnya sederhana dan murah. Pengukuran kepadatan lalat menggunakan alat ini akan lebih akurat karena dalam penghitungannya diperhatikan per *blok grill*. Selain itu, *fly grill* ini dapat diwarnai dengan berbagai macam warna agar dalam pengukuran kepadatan lalat dapat menggunakan *fly grill* dengan warna yang lebih baik dan lebih akurat dalam mengukur kepadatan lalat.

Rozendaal (dalam Sayono dkk, 2005) menyatakan bahwa : “Kepadatan dan penyebaran lalat sangat dipengaruhi oleh reaksi terhadap cahaya, suhu dan kelembaban udara, serta warna dan tekstur permukaan tempat”. Lalat merupakan serangga yang bersifat *phototrofik* (tertarik pada cahaya). Dalam hal reaksi terhadap warna, menurut Kusnaedi (dalam Sayono.dkk, 2005), lalat lebih tertarik pada warna kuning .

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengukur tingkat kepadatan lalat menggunakan *fly grill* di Tempat Pelelangan Ikan, namun menggunakan variasi warna yang berbeda. Oleh karena itu, penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan formulasi judul “Pengaruh Variasi Warna *Fly Grill* terhadap Kepadatan Lalat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Pandangan terhadap pelabuhan perikanan secara umum masih di pandang kurang baik, karena kekumuhan dan kekotoran yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat disekitarnya.
2. Keadaan lingkungan Tempat Pelelangan Ikan, sanitasinya kurang baik yang menunjukkan banyaknya hewan pengerat dan vektor penyakit seperti lalat dan tikus yang berkeliaran di sekitar tempat tersebut yang dapat menimbulkan penyakit.

3. Keberadaan lalat di TPI menimbulkan berbagai macam gangguan yang dapat merugikan kelangsungan hidup manusia

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yakni “Apakah terdapat pengaruh penggunaan variasi warna *fly grill* terhadap kepadatan lalat?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan variasi warna *fly grill* terhadap kepadatan lalat.

#### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat yang tertinggi berdasarkan warna *fly grill* yang digunakan.
2. Untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat yang terendah berdasarkan warna *fly grill* yang digunakan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan informasi tentang tingkat kepadatan lalat yang tinggi dan rendah pada penggunaan beberapa warna pada *fly grill*, sehingga kita dapat mengetahui warna *fly grill* mana yang tingkat kepadatan lalat tinggi dan yang mana tingkat kepadatan lalat rendah. Dari hasil penelitian ini, maka akan dapat disarankan kepada Dinas Kesehatan atau lembaga terkait dengan penanggulangan pengendalian lalat agar dalam mengukur tingkat

kepadatan lalat disuatu tempat hendaknya menggunakan warna *fly grill* yang paling baik berdasarkan hasil dari penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian kesehatan lingkungan.